



Inovasi Sosial Tubanan Agrocycleforestry: Sebuah Studi Menggunakan Metode Social Return On Investment (SROI)

A. Khoirul Anam^{1*}, Miftah Arifin², Wahyu Mahaputra³, Ahmad Ilham⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia^{1,2}

PT PLN UIK Tanjung Jati B, Indonesia^{3,4}

*corresponding author

anam@unisnu.ac.id^{1*}, miftah@unisnu.ac.id², kenaroknakal@gmail.com³, amatilham21@gmail.com⁴

<https://doi.org/10.29407/nusamba.v8i2.19903>

Informasi Artikel		Abstract
Tanggal masuk	30 Maret 2023	<p>Research aim: The study aims to assess the value of the impact of PT PLN UIK TJB's CSR program on the implementation of social innovation in Tubanan agroforestry. In this approach, the effect of the program has an essential meaning for the beneficiaries of the program, namely the farming community group in Tubanan Village.</p> <p>Design/Method/Approach: This study used social return on investment (SROI) as a research methodology. This research was conducted on the beneficiaries of the Tubanan agroforestry program and considered all stakeholders directly or indirectly involved in the program. The research informants numbered 20 people who were members of the LMDH Tunas Agung in Tubanan Village.</p> <p>Research Finding: The results showed that the CSR programs generated social benefits on investment and provided economic, social, and environmental benefits. SROI as a solution that changes the mindset of investment analysis based on outcomes is not just output.</p> <p>Theoretical contribution/Originality: This study allows us to expand the evidence of the critical role of social innovation for farming community groups, but so far, little has been studied about the application of SROI as an assessment methodology.</p> <p>Practitioner/Policy implication: The results of the SROI analysis become the basis for improving the planning of subsequent CSR programs.</p> <p>Research limitation: The selection of financial results and the proxies used are potentially biased, even though the proxies have been quantified over a potential range, the impact value has been reduced by filters (deadweigh, attribution, displacement, drop-off), and only emphasizes the impact on hard results rather than soft ones, which are considered less valuable.</p> <p>Keywords: CSR, SROI, social innovation, financial, agroforestry.</p>
Tanggal revisi	6 Juni 2023	
Tanggal diterima	30 Juni 2023	

Abstrak

Tujuan Penelitian: mengevaluasi nilai dampak yang dihasilkan dari program CSR PT PLN UIK TJB terhadap implementasi inovasi sosial

Tubanan *Agrocycloforestry*. Dalam pendekatan ini, dampak program memiliki arti penting bagi penerima manfaat program, yaitu kelompok masyarakat tani di Desa Tubanan.

Desain/Metode/Pendekatan: Penelitian ini menggunakan *Social Return on Investment* (SROI) sebagai metodologi penelitian. Penelitian dilakukan terhadap penerima manfaat program Tubanan *Agrocycloforestry* dan telah mempertimbangkan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam program tersebut. Informan penelitian berjumlah 20 orang merupakan anggota LMDH Tunas Agung Desa Tubanan.

Temuan Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR yang dijalankan menghasilkan keuntungan sosial atas investasi dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. SROI sebagai solusi yang mengubah pola pikir analisis investasi berdasarkan *outcome* bukan hanya *output*.

Kontribusi Teoritis/Originalitas: Studi ini memungkinkan kita untuk memperluas bukti peran kritis inovasi sosial untuk kelompok masyarakat petani, namun sejauh ini, sedikit dipelajari pada penerapan SROI sebagai metodologi penilaian.

Implikasi Praktis: Hasil analisis SROI menjadi dasar untuk penyempurnaan perencanaan program-program CSR selanjutnya.

Keterbatasan Penelitian: Pemilihan hasil keuangan dan proksi yang digunakan berpotensi bias, meskipun proksi telah dikuantifikasi pada rentang potensial, nilai dampak telah dikurangi filter (*deadweigh, atribution, displacement, drop-off*), serta hanya menekankan dampak pada hasil yang hard daripada yang *soft* yang dianggap kurang bernilai.

Kata kunci: CSR, SROI, inovasi sosial, finansial, *agroforestry*.

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan dalam operasional usahanya harus dapat memberikan kontribusi yang baik kepada masyarakat, khususnya dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan, mengurangi pengangguran, dan mengentaskan kemiskinan. Selain itu, inisiatif ini perlu didasarkan pada praktik perusahaan yang ramah lingkungan [1]. Sebagai akibat dari penekanan bisnis pada keuntungan, aktivitas bisnis suatu perusahaan seringkali berdampak buruk pada lingkungan dan ekonomi masyarakat setempat [2]. Perusahaan perlu menjunjung tinggi komitmen sosial, hukum, dan moral mereka kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya [3]. Karena itu, Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 sama-sama menyatakan bahwa Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) merupakan prasyarat bagi semua perusahaan yang berurusan atau berhubungan dengan pengelolaan sumber daya alam.

Konsep TJSL perusahaan ini kemudian dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yaitu keikutsertaan dan kontribusi perusahaan dalam mencapai kesejahteraan



masyarakat melalui pembangunan berkelanjutan di bidang sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan [4]. Untuk menjamin kesejahteraan masyarakat serta pelaksanaan CSR yang efektif. Meskipun kesejahteraan adalah istilah yang kompleks dengan komponen terukur dan tidak berwujud yang berubah seiring waktu, melakukan evaluasi yang objektif dan menyeluruh terhadap dampak program terhadap kesejahteraan masyarakat merupakan tugas yang menantang.

Teknik analisis yang investasi sosial yang ada saat ini, masih kesulitan dalam mengukur seberapa besar manfaat yang dapat dihasilkan dari suatu program inovasi sosial. Di sisi lain, efektivitas suatu proyek sejauh ini hanya dilihat dari sisi *output* fisik yang dihasilkan seperti spesifikasi teknis yang ada, tanpa melihat lebih jauh manfaat apa yang benar-benar dapat dirasakan oleh para pemangku kepentingan. Akibatnya, terdapat peningkatan minat terhadap penelitian dan kebutuhan akan alat manajemen untuk menilai efektivitas terhadap pelaksanaan program CSR.

Saat ini, perusahaan dan sektor publik mengukur nilai sosial menggunakan berbagai pendekatan evaluasi dampak sosial yang dikembangkan oleh berbagai organisasi dan institusi akademis. Alat penilaian dampak sosial utama termasuk *Social Enterprise Balanced Scorecard* (BSC); *Third sector performance dashboard*; *Ongoing assessment of social impact* (OASIS); *Social Return Assessment* (SRA); *Social Accounting and Auditing* (SAA); *Social Impact Measurement for Local Economies* (SIMPLE); Rasio Biaya-Manfaat; *Social Return on Investment* (SROI); *Basic Efficiency Resource Analysis* (BER); *Best Available Charitable Option Ratio* (BACO); *Cost per impact*; *Expected Return*. Diantara berbagai metode tersebut, SROI adalah salah satu metode penilaian dampak sosial yang paling mapan, yang memenuhi persyaratan penting dalam pelaksanaan evaluasi dampak sosial [5].

Analisis SROI adalah upaya untuk memahami, mengukur, dan melaporkan nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi yang dihasilkan oleh suatu organisasi dengan menggunakan analisis biaya-manfaat, akuntansi sosial, dan audit sosial [6]. Analisis SROI digunakan untuk mengukur nilai yang telah diciptakan dilihat dari aspek sosial, lingkungan dan ekonomi. Dampak tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat karena adanya suatu aktivitas oleh suatu organisasi yang telah menginvestasikan sejumlah sumber dayanya untuk pelaksanaan aktivitas tersebut. Metode SROI juga tidak terbatas hanya untuk mengukur seberapa besar nilai atau dampak yang dihasilkan oleh suatu organisasi, namun juga untuk mengukur individual program atau proyek yang dilakukan.

Beberapa pendekatan konvensional telah dikembangkan untuk mengukur nilai yang diciptakan oleh sebuah program. Namun selama ini metode yang digunakan berorientasi pada keluaran (*output*), bukan dampak (*outcome/impact*) yang dihasilkan. Sebaliknya, orientasi yang hanya bergantung pada *output* akan kurang efektif untuk melihat nilai yang dihasilkan. Karena pada dasarnya, suatu program dianggap berhasil jika dapat menyebabkan perubahan



yang menguntungkan bagi pihak yang menerimanya. Karena SROI akan mengukur efektivitas setiap program, menghitung dampak yang dihasilkan setelah program berjalan, itu akan membantu program pembangunan berkelanjutan.

PT PLN UIK Tanjung Jati B melaksanakan program CSR, yaitu Inovasi Social Tubanan *Agrocycloforestry* di Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Program yang dijalankan didasarkan pada banyaknya potensi ekonomi yang ada yang belum dikembangkan. Penduduk Desa Tubanan mayoritas bergerak di sektor *agriculture* yaitu mencapai 2.194 keluarga, memiliki potensi hutan yang dikelola Perhutani seluas 777,8 ha dan lahan persawahan sekitar 316,9 ha. Terdapat beberapa lokasi/petak lahan Perhutani yang dikelola oleh masyarakat sekitar dan sering mengalami gagal panen. Dari potensi tersebut masyarakat juga dapat mengelola hutan dengan sistem bagi hasil melalui sistem kerjasama *agroforestry*, namun menghadapi tantangan seperti kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan *agroforestry*, serta keterbatasan dalam akses ekonomi dan sumberdaya.

Studi dilakukan untuk menilai dampak dari program CSR yang dilaksanakan oleh PT PLN UIK Tanjung Jati B, yaitu Inovasi Social Tubanan *Agrocycloforestry*. Penerima manfaat program yaitu anggota LMDH Tunas Agung Desa Tubanan. Program Tubanan *Agrocycloforestry* merupakan program pengelolaan pertanian yang ramah lingkungan dan generatif. Inovasi sosial ini menggunakan konsep ekonomi sirkular dalam bidang *agroforestry* dengan pendekatan *regenerative agriculture*. Ekonomi sirkular adalah sebuah alternatif untuk ekonomi linier tradisional (buat, gunakan, buang) dimana pelaku ekonomi menjaga agar sumber daya dapat dipakai selama mungkin, menggali nilai maksimum dari penggunaan, kemudian memulihkan dan meregenerasi produk dan bahan pada setiap akhir umur layanan. Program Inovasi Social Tubanan *Agrocycloforestry* dilaksanakan untuk mengoptimalkan fungsi hutan yang ada di Desa Tubanan sehingga masyarakat setempat dapat mengembangkan potensi ekonomi dari pengelolaan hasil hutan.

Masalah penelitian ini yaitu bagaimana mengukur nilai manfaat dari suatu program inovasi sosial menggunakan metode *Social Return on Investment*. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kajian lebih lanjut tentang metodologi yang digunakan untuk mengukur nilai manfaat dari suatu program inovasi sosial, yang pada penelitian sebelumnya masih terbatas. Selanjutnya, untuk memahami sejauh mana program inovasi sosial yang diteliti berdampak terhadap penerima manfaat program, metodologi SROI digunakan untuk mengidentifikasi proksi keuangan yang mengaitkan nilai moneter dengan manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi terhadap program inovasi sosial.

Dalam artikel ini, kami akan meninjau literatur yang ada tentang inovasi sosial dan SROI. Setelah itu, kami akan memberikan studi kasus singkat tentang program inovasi sosial Tubanan *Agrocycloforestry*, program khusus yang dievaluasi, dan teknik yang digunakan. Terakhir, akan dipaparkan hasilnya, mulai dari mengidentifikasi pemangku kepentingan dan



menyusun indikator dan proksi keuangan, hingga kemudian sampai pada perhitungan indikator SROI dan pertimbangan kesimpulan atas hasil yang diperoleh.

2. Metode

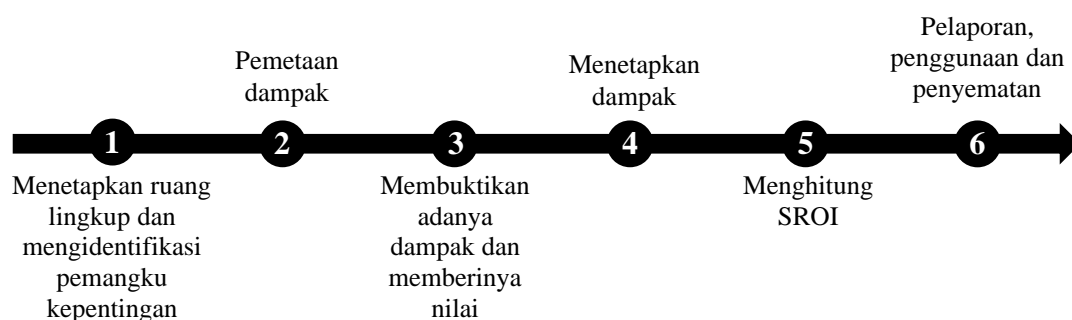
Penelitian dilakukan terhadap penerima manfaat program Tubanan *Agrocyrcleforestry* dengan telah mempertimbangkan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam program tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk memperluas studi kualitatif [7]. Metode kualitatif menggunakan pilihan pendekatan *henomenologik/fenomenologi*. Secara ontologis, paradigma ini melihat realitas sebagai sesuatu yang bersifat relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor sosial. Secara epistemologis, ada interaksi antara peneliti dengan subyek yang diteliti. Dari sisi aksiologis, peneliti memperlakukan nilai, etika dan pilihan moral sebagai bagian integral dari penelitian. Dalam proses penelitiannya, peneliti menempatkan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan subyek penelitiannya [8,9].

Metode kuantitatif yang digunakan adalah survei. Kerangka pengambilan sampel menggunakan teknik *probability*. Teknik pengambilan sampel dalam metode kuantitatif adalah *purposive sampling* yang menghasilkan sampel bertujuan (*purposive sample*), yaitu ditujukan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dengan berbagai konteks yang melingkupinya. Pada model pengambilan *sampling purposive* ini sampel sudah ditentukan sejak awal. Didaftar berdasarkan keterbutuhan data sehingga tidak seperti pengambilan random. Data hasil survei diperoleh melalui kuesioner yang digunakan peneliti untuk mewawancarai responden. Data kualitatif diperoleh dengan cara wawancara mendalam pada masing-masing penerima manfaat program CSR. Informan penelitian berjumlah 20 orang merupakan anggota LMDH Tunas Agung Desa Tubanan. Sedangkan informan kunci meliputi Kepala Desa Tubanan dan Ketua LMDH Tunas Agung Desa Tubanan. Dilakukan pembahasan mengenai manfaat dari program inovasi sosial yang telah dilakukan. Pembahasan dilakukan sebanyak tiga kali yaitu sebelum penyebaran kuesioner untuk mendapatkan informasi awal terkait pelaksanaan program, setelah penyebaran kuesioner untuk mengkonfirmasi temuan hasil analisis data dari kuesioner dan setelah wawancara final. Membuat diskusi awal tentang hasil analisis SROI untuk memastikan bahwa hasilnya benar. Fokus analisis konten adalah konsep terkait, hubungan semantik, dan makna kata. Kuantifikasi dan proksi keuangan didasarkan pada literatur yang tersedia, wawancara, dan dokumentasi kegiatan.

Item pertanyaan dan pedoman wawancara memuat informasi yaitu: (1) keterlibatan informan dalam inovasi sosial; (2) Penilaian manfaat program, seperti: peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, manfaat ekonomi; (3) Jenis bantuan dan program yang diterima, seperti: bantuan peralatan, pelatihan, workshop, studi banding, dan program



pendampingan; (4) Manfaat ekonomi yang diperoleh dari program, seperti: perbaikan proses produksi, peningkatan volume produksi, kemajuan teknologi yang digunakan; (5) Diversifikasi produk, seperti: peningkatan jenis dan variasi produk; dan (6) Dampak dari program CSR dan manfaat yang dirasakan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode SROI, yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi dari investasi dalam program inovasi sosial *Agrocycloforestry* Tubanan yang dinyatakan dalam proksi keuangan [10]. SROI dianggap sebagai metode yang paling cocok untuk mencapai tujuan penelitian ini. Selain itu, metodologi SROI dipilih karena memungkinkan untuk mengukur manfaat sosial pada tingkat moneter, yang merupakan tujuan penelitian. Semua tahapan yang harus dilalui dalam analisis ini mengacu pada enam tahap. Metode studi analisis SROI mengikuti pedoman SROI Network UK [10] dan [11], sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Implementasi SROI

Sumber: mengadopsi konsep Nicholls dkk. (2012), Purwohedhi (2016).

Tahapan dalam metode SROI sebagaimana gambar 1 dijelaskan, tahap *pertama* adalah menetapkan ruang lingkup dan mengidentifikasi pemangku kepentingan, dan menunjukkan bagaimana melibatkan pemangku kepentingan. Penetapan ruang lingkup, meliputi: (1) Aktivitas (Kegiatan apa saja yang dilakukan terkait dengan program yang dilaksanakan?); (2) Pembiayaan (Komponen sumber dana untuk pelaksanaan program?); (3) Tujuan kegiatan (Apa tujuan utama dari pelaksanaan program?); (4) Maksud dan analisis (Apa tujuan dari pelaksanaan analisis SROI?); (5) Periode waktu (Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk analisis SROI?); dan (6) Proyeksi atau evaluasi.

Tahap *kedua* adalah pemetaan dampak, meliputi *input* dan pemberian nilai *input*, klarifikasi *output*, dan penentuan manfaat. Kemudian tahap *ketiga* adalah membuktikan adanya dampak dan memberi nilai, termasuk mengembangkan indikator dampak, mengumpulkan data dampak, menentukan berapa lama dampak berlangsung, menempatkan nilai pada dampak. Selanjutnya, pada tahap *keempat*, menetapkan dampak, termasuk bobot mati (*deadweight*), *Atribution* (Siapa lagi yang berkontribusi terhadap dampak yang dihasilkan?), dan *displacement* (Apakah terdapat dampak yang menggantikan kebiasaan baik lainnya?). Tahap



kelima adalah menghitung SROI, meliputi membuat proyeksi, menghitung *Net Present Value (NPV)*, menghitung rasio, analisis sensitivitas, dan periode pengembalian. Tahap *keenam* adalah pelaporan, penggunaan, dan penyematan, termasuk pelaporan kepada stakeholder dan menggunakan hasil analisis SROI.

Terdapat dua jenis analisis SROI [6], meliputi: *evaluatif* berdasarkan hasil yang telah dicapai; dan *prediktif* untuk memprediksi seberapa besar nilai sosial yang akan tercipta jika kegiatan tersebut mencapai hasil yang diharapkan. Mengingat periodisitas siklus dari program inovasi sosial Tubanan *Agrocycleforestry* yang telah dilaksanakan sejak tahun 2000. Analisis SROI dievaluasi pada program yang berjalan dari tahun 2000 hingga 2022.

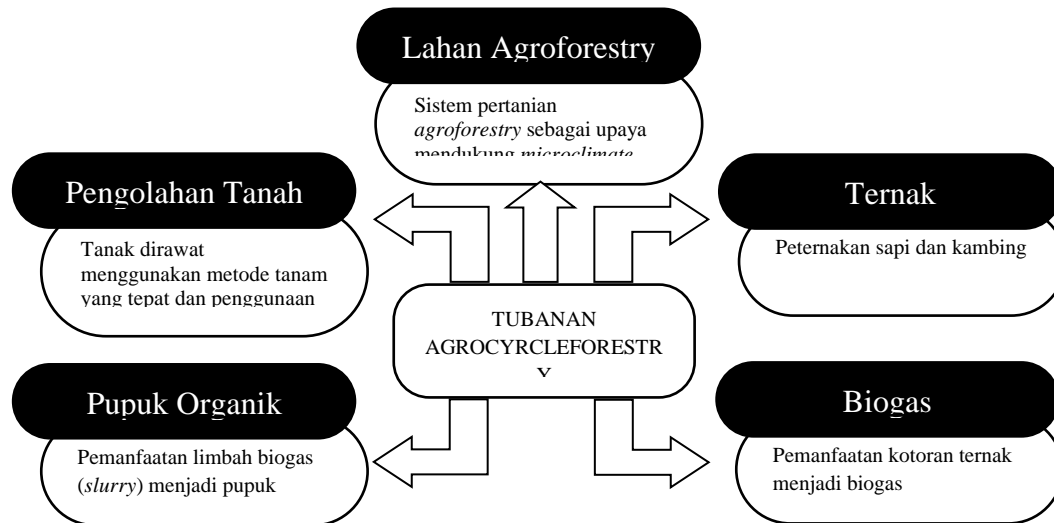
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Inovasi Social Tubanan *Agrocycleforestry*

Desa Tubanan memiliki banyak potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Berdasarkan data dari profil Desa yang disusun pada tahun 2021, penduduk Desa Tubanan mayoritas bergerak di sektor *agriculture* yaitu mencapai 2.194 keluarga. Desa Tubanan memiliki potensi hutan yang dikelola Perhutani seluas 777,8 ha sedangkan lahan persawahan sekitar 316,9 ha. Masyarakat Desa Tubanan memiliki kebiasaan bertani dan beternak sebagai penghasilan utamanya.

Terdapat beberapa lokasi/petak lahan Perhutani yang sering mengalami gagal panen, berdasarkan peraturan terbaru Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan di Hutan Lindung dan Hutan Produksi, masyarakat dapat mengelola hutan dengan sistem bagi hasil melalui sistem kerjasama *agroforestry*. Hal ini menjadi potensi untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kelestarian hutan dan juga mengembangkan potensi ekonomi dari hutan namun masih sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut, PT PLN UIK Tanjung Jati B berusaha mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Tantangan masyarakat seperti akses ekonomi dan sumber daya, dijawab melalui program pengelolaan pertanian yang ramah lingkungan dan generatif. Masyarakat di Desa Tubanan mengoptimalkan fungsi hutan sesuai dengan jargon Perhutani yaitu "*hutan lestari, masyarakat sejahtera*" melalui metode kerjasama *agroforestry*. Hal ini menjadi semangat untuk mengembangkan program yang memiliki nilai sosial, ekonomi dan juga lingkungan hidup. Melihat masalah dan potensi tersebut kemudian dikembangkanlah sebuah inovasi sosial yang diberi nama "*Tubanan Agrocycleforestry*".



Gambar 2. Inovasi Sosial Tubanan *Agrocycleforestry*
Sumber: PT PLN UIK TJB (2022)

Tubanan *Agrocycleforestry* merupakan program inovasi sosial yang diinisiasi oleh PT PLN UIK Tanjung Jati B. Program ini mengadopsi pendekatan ekonomi sirkular dalam bidang *agroforestry* dengan pendekatan *regenerative agriculture*. Ekonomi sirkular merupakan sistem industri yang bersifat restoratif dan regeneratif.

Desa Tubanan merupakan salah satu desa yang memiliki pangkuan lahan perhutanan sosial dengan luas mencapai 777 ha. *Agroforestry* merupakan metode pengelolaan hutan yang digabungkan dengan pertanian. Terdapat istilah tegakan/tanaman tegakan dan tanaman *agro/pertanian* sebagai *tumpang sari*. Pengembangan konsep pengelolaan hutan ini tidak jauh dari upaya pelibatan masyarakat untuk berkontribusi mendukung kelestarian hutan untuk kepentingan bersama dan juga menjaga *microclimate*.

Inovasi Tubanan *Agrocycleforestry* dilaksanakan di wilayah Dukuh Timbul Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Pilar utama dalam pengembangan hutan rakyat, meliputi: 1) Mengembangkan kandang komunal beserta pengelolaan limbahnya; 2) Pengelolaan lahan perhutanan sosial yang sudah memiliki izin perjanjian kerjasama; 3) Budidaya lebah madu sebagai strategi kontribusi masyarakat menjaga hutan; 4) Pengembangan koperasi usaha tani.

Manfaat yang dicapai melalui inovasi sosial Tubanan *Agrocycleforestry*, yaitu: 1) Peningkatan atau restorasi kesehatan dan kesuburan tanah; 2) Sebagai upaya konservasi daerah aliran sungai; 3) Peningkatan keanekaragaman hayati; 4) Menjaga *microclimate* di lingkungan Desa Tubanan; 5) Meningkatkan *livelyhood* dan *wellbeing* masyarakat Desa Tubanan.



3.2. Analisis SROI

1) Menetapkan Ruang Lingkup dan Mengidentifikasi Pemangku Kepentingan.

Ruang lingkup SROI dalam program inovasi sosial Tubanan *Agrocycleforestry* meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan dari tahun 2020 hingga 2022 yang mendukung pencapaian tujuan program. Pemangku kepentingan meliputi orang atau organisasi yang mengalami perubahan, baik positif dan negatif, atau mempengaruhi kegiatan. Oleh karena itu, pelaksanaan program inovasi sosial Tubanan *Agrocycleforestry* melibatkan peran serta beberapa pemangku kepentingan (Lampiran 1). Sedangkan peta peran dan kontribusi masing-masing pemangku kepentingan yang terlibat dalam program inovasi sosial Tubanan *Agrocycleforestry* sebagaimana pada Lampiran 2.

2) Memetakan Dampak

Investasi SROI mengacu pada input finansial. Dalam skenario ini, kontribusi dari masing-masing pemangku kepentingan dimasukkan ke dalam analisis SROI, dan ini dapat mencakup kontribusi keuangan (uang) dan non-keuangan (waktu, barang, dan jasa) yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Pemetaan input program inovasi sosial Tubanan *Agrocycleforestry* ditunjukkan dalam Lampiran 3.

Tahap selanjutnya adalah menentukan dampak dari pelaksanaan program CSR. SROI adalah teknik yang dirancang untuk mengutamakan pemangku kepentingan di setiap tahapan. Ini menghitung semua manfaat yang dirasakan oleh pemangku kepentingan—yang paling relevan—dari perubahan yang terjadi setelah program diimplementasikan.

Setelah menentukan dampak, langkah berikutnya adalah mencari bukti yang menunjukkan bahwa dampak tersebut terjadi dan bagaimana pemangku kepentingan merasakannya. Dalam analisis SROI, indikator, keadaan, atau fakta lapangan yang dapat digunakan sebagai bukti bagi pengguna SROI bahwa perubahan itu benar-benar terjadi. Adapun klasifikasi *output*, *outcome* dan indikator program inovasi sosial Tubanan *Agrocycleforestry* sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 4.

3) Membuktikan Adanya Dampak dan Memberinya Nilai

Tahap selanjutnya adalah menetapkan nilai dampak. Unit nominal dampak dapat mencakup transaksi tunai, alokasi sumber daya, preferensi yang diungkapkan, dan preferensi yang dinyatakan [11]. Monetisasi dalam program inovasi sosial Tubanan *Agrocycleforestry* sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 5.

4) Menetapkan Dampak

Terhadap nilai dampak yang telah ditetapkan, tahap berikutnya menentukan dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan program inovasi sosial Tubanan *Agrocycleforestry* melalui



penetapan *proxy* keuangan sebagai dasar perhitungan total dampak dari program yang dijalankan (Tabel 1).

Tabel 1. Dampak Program Tubanan *Agrocycleforestry* (Penghitungan *Adjusted Value*)

No	Proxy Value	Qty	DW	Atr	Disp	DO	Adjusted Value
1	9.504.000	1	0%	25%	0%	0%	7.128.000
2	504.000.000	1	0%	25%	0%	10%	378.000.000
3	75.000.000	1	0%	25%	0%	10%	56.250.000
4	116.000.000	1	0%	25%	0%	10%	87.000.000
5	28.000.000	1	0%	25%	0%	0%	21.000.000
6	46.000.000	1	0%	25%	0%	10%	34.500.000
7	540.500.000	1	0%	25%	0%	10%	405.375.000
8	101.505.000	1	0%	25%	0%	0%	76.128.750
9	2.796.000	1	0%	25%	0%	0%	2.097.000
10	846.000.000	1	0%	25%	0%	10%	634.500.000
	2.269.305.000	1	0	25%		25%	1.701.978.750

Sumber: Data mentah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1, *Adjusted Value* (AV) adalah nilai masing-masing manfaat setelah dikurangi filter (*Deadweigh*, *Atribution*, *Displacement*, *Drop-off*) untuk setiap dampak. *Deadweight* (DW) adalah persentase program/kegiatan lain yang memberikan kontribusi dampak. *Atribution* (Atr) adalah persentase kontribusi pemangku kepentingan yang berbeda terhadap dampak. *Displacement* (Disp) adalah persentase dampak yang menggantikan kebiasaan/aktivitas lain sebelum pelaksanaan program. Terakhir, *Drop-off* (DO) adalah persentase penurunan hasil pada tahun mendatang setelah pelaksanaan program.

Tabel 2. Peta Dampak Program *Agrocycleforestry* Tubanan (Perhitungan *Drop-off*)

No	0	1	2	3	4
1	7.128.000	7.128.000	7.128.000	7.128.000	7.128.000
2	378.000.000	340.200.000	347.808.084	333.628.858	320.027.682
3	56.250.000	50.625.000	51.757.155	49.647.151	47.623.167
4	87.000.000	78.300.000	80.051.067	76.787.594	73.657.165
5	21.000.000	21.000.000	19.322.671	18.534.937	17.779.316
6	34.500.000	31.050.000	31.744.389	30.450.253	29.208.876
7	405.375.000	364.837.500	372.996.567	357.790.472	343.204.289
8	76.128.750	76.128.750	70.048.134	67.192.455	64.453.194
9	2.097.000	2.097.000	1.929.507	1.850.846	1.775.392
10	634.500.000	571.050.000	513.945.000	462.550.500	416.295.450
	1.701.978.750	1.542.416.250	1.496.730.575	1.405.561.066	1.321.152.530
	NPV (<i>discount rate</i> 4,15%)				6.635.780.069

Sumber: Data mentah diolah, 2022

Nilai total setiap dampak dihitung menggunakan persentase penurunan selama satu periode (Tabel 2). Hasil perhitungan kemudian digunakan untuk menghitung NPV (*discount rate* sebesar 4,15%) menghasilkan angka Rp.6.635.780.069.



5) Menghitung SROI

SROI dihitung berdasarkan NPV dengan menggunakan *discount rate* 4,15% dari total nilai dampak, menghasilkan angka Rp.5.644.813.069, kemudian angka tersebut dibagi dengan total nilai *input* (investasi) sebesar Rp.990.967.000 sehingga dihasilkan dengan rasio SROI sebesar 5,70 (Tabel 3).

Tabel 3. Perhitungan Rasio SROI

Indikator	Jumlah
Discount rate	4,15%
Nilai input	990.967.000
NPV	6.635.780.069
NPV-Input	5.644.813.069
SROI	5,70:1

Berdasarkan hasil perhitungan SROI, maka diperoleh nilai SROI sebesar 5,70:1. Kemudian diketahui bahwa setiap Rp.1 dari anggaran yang dikeluarkan untuk membiayai program CSR dalam program inovasi sosial Tubanan *Agrocycleforestry* menghasilkan *social return on investment* sebesar Rp.5,70. Artinya, program CSR telah memberikan manfaat 5,70 kali lebih besar dari nilai input yang diinvestasikan.

6) Melaporkan, Menggunakan, dan Menyematkan

Hasil analisis SROI telah dikomunikasikan kepada seluruh *stakeholder* terkait. Hal ini sebagai bentuk validitas hasil yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil yang diperoleh juga telah didiskusikan dengan *stakeholder* melalui diseminasi hasil. Hasil analisis SROI selanjutnya menjadi dasar bagi PT PLN UIK Tanjung Jati B untuk memperbaiki perencanaan program dan perbaikan berkelanjutan dari program yang dijalankan oleh masyarakat secara berkelanjutan.

7) Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan nilai SROI sebesar 5,70:1. Program CSR yang dijalankan telah memberikan 5,70 kali lebih besar dari nilai input yang diinvestasikan. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa program CSR yang dijalankan oleh PT PLN UIK Tanjung Jati B menghasilkan pengembalian investasi sosial dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Analisis keberlanjutan dilihat dari tiga dimensi, yaitu sosial, lingkungan, dan ekonomi, menekankan bahwa pada Program Tubanan *Agrocycleforestry*, nilai dampak yang dihasilkan dari program yang dijalankan terlihat lebih didominasi oleh aspek finansial dibandingkan kedua aspek lainnya. Dominasi ini karena sifat kegiatan yang dijalankan lebih menekankan pada aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat.



Dari hasil tersebut diperoleh titik kritis yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan aspek metodologi SROI, pemilihan hasil keuangan dan proksi masih belum sepenuhnya standar, yang berpotensi bias karena beberapa tingkat subjektivitas dalam analisis. Untuk alasan ini, ketika kuantifikasi proksi belum dibakukan atau didukung oleh nilai literatur terkonsolidasi, proksi telah dikuantifikasi sebagai rentang variasi potensial, seperti harga produk yang digunakan sebagai dasar kemungkinan terjadi fluktuasi tak terduga. Kemudian dalam menentukan nilai dampak dari nilai yang disesuaikan, masing-masing manfaat juga setelah dikurangi dengan filter (*Deadweigh, Attribution, Displacement, Drop-off*) namun berpotensi bias karena beberapa derajat subjektivitas dalam analisis. Meskipun, proses penentuan dampak telah dilakukan dengan sangat hati-hati, dan hanya menekankan dampak pada hasil yang *hard* daripada hasil yang *soft* karena dianggap kurang bernilai.

Melalui analisis data teknis, dilakukan analisis terhadap perubahan yang paling material dan signifikan yang termasuk dalam ruang lingkup analisis SROI, serta perubahan yang paling dirasakan oleh penerima manfaat dan yang dirasakan manfaatnya. Namun dalam prakteknya, bisa jadi yang terjadi akan banyak dan beragam.

4. Kesimpulan

Studi ini memperluas bukti peran kritis inovasi sosial bagi masyarakat, pada studi sebelumnya hanya sedikit yang telah dipelajari. Metodologi SROI sangat cocok untuk menilai dampak pelaksanaan program CSR untuk kategori yang ditinjau dan secara umum, untuk studi keberlanjutan dalam tiga komponennya, memungkinkan kita untuk memahami bagian mana yang paling berdampak terhadap *outcome* yang harus ditindaklanjuti oleh perusahaan dalam perencanaan program berikutnya.

Analisis SROI merupakan solusi untuk mengubah pola pikir pembuat kebijakan dalam perencanaan program yang berorientasi pada *outcome* bukan sekedar *output*. Karena *output* yang baik belum tentu dapat memberikan *outcome* yang diharapkan, maka fokus pada *outcome* akan memberikan perspektif yang lebih baik dan menyeluruh terhadap kinerja program.

Hasil studi juga memberikan gambaran dimana SROI menciptakan proses yang lebih transparan dan akuntabel, transparansi diwujudkan dalam proses analisis dengan melibatkan pemangku kepentingan pada setiap tahapan. Begitu pula dengan rasio yang diperoleh akan menggambarkan dampak sebenarnya yang dirasakan oleh penerima manfaat. Selain itu, program yang dijalankan juga lebih akuntabel karena tidak hanya dilihat dari aspek *physical output* tetapi juga sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Implikasi praktis. Perlunya penguatan kelembagaan melalui penerapan konsep *Pentahelix*, kolaborasi antar pemangku kepentingan, akademisi, pemerintah, bisnis, komunitas UMKM dan media untuk mewujudkan sasaran program inovasi sosial Tubanan *Agrocycleforestry*. Skema *Agroforestry* yang diterapkan perlu dioptimalkan pada beberapa



petak lahan yang belum diberdayakan. Diperlukan perluasan program untuk mengoptimalkan fungsi lahan pada petak yang lain. Program-program pelatihan dan sosialisasi yang telah dilaksanakan merupakan pematik awal untuk peningkatan pengetahuan dan ketrampilan bagi anggota kelompok, untuk itu perlu pendampingan pasca pelatihan sehingga kegiatan yang dilaksanakan benar-benar mencapai dampak.

Daftar Rujukan

- [1] Lopez B, Rangel C, Fernández M. The impact of corporate social responsibility strategy on the management and governance axis for sustainable growth. *J Bus Res* 2022;150:690–8. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.06.025>.
- [2] Besedovsky N. Financialization as calculative practice: the rise of structured finance and the cultural and calculative transformation of credit rating agencies. *Socioecon Rev* 2018;16:61–84. <https://doi.org/10.1093/ser/mwx043>.
- [3] Patuelli A, Carungu J, Lattanzi N. Drivers and nuances of sustainable development goals: Transcending corporate social responsibility in family firms. *J Clean Prod* 2022;373:133723. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.133723>.
- [4] Torugsa NA, O'Donohue W, Hecker R. Proactive CSR: An Empirical Analysis of the Role of its Economic, Social and Environmental Dimensions on the Association between Capabilities and Performance. *Journal of Business Ethics* 2013;115:383–402. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1405-4>.
- [5] Lombardo G, Mazzocchetti A, Rapallo I, Tayser N, Cincotti S. Assessment of the Economic and Social Impact Using SROI: An Application to Sport Companies. *Sustainability* 2019;11:3612. <https://doi.org/10.3390/su11133612>.
- [6] Basset F, Giarè F. The sustainability of social farming: A study through the social return on investment methodology (SROI). *Italian Review of Agricultural Economics* 2021;76:45–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.36253/rea-13096>.
- [7] Tashakkori A, Teddlie C. *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. California: SAGE Publications; 1998.
- [8] Muhadjir N. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin; 1998.
- [9] Moleong L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya; 1998.
- [10] Nicholls J, Lawlor E, Neitzert E, Goodspeed T. *A Guide to Social Return on Investment*. Office of the Third Sector Cabinet Office; 2012.
- [11] Purwohedi U. *Social Return on Investment SROI*. Yogyakarta: PT Leukita Nouvalitera; 2016.